
Persepsi Oknum Tentang Mahasiswa Baru Perantauan Yang Menerapkan Sifat Frugal Living

Mochammad Steve Fosset Millian Jonathan¹, Evilani Al Qurtaini Santri Devi², Filius Patris Lahendra³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184156@mhs.unesa.ac.id¹

20241184191@mhs.unesa.ac.id²

24041184015@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi oknum terhadap mahasiswa baru perantauan yang menerapkan gaya hidup frugal living. Frugal living, atau gaya hidup hemat, semakin populer di kalangan mahasiswa perantauan yang berusaha menyeimbangkan pengeluaran dengan keterbatasan keuangan ataupun keinginan untuk menabung. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan beberapa oknum yang memiliki interaksi langsung dengan mahasiswa baru tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar oknum melihat frugal living sebagai langkah positif yang mencerminkan kemandirian dan kedewasaan dalam mengatur pengeluaran. Namun, ada juga oknum yang memandangnya secara negatif, dengan anggapan bahwa gaya hidup hemat ini dapat mengurangi kualitas hidup atau mengorbankan kenyamanan hidup. Kesimpulannya, persepsi terhadap frugal living sangat bergantung pada sudut pandang dan latar belakang ekonomi para oknum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai mahasiswa perantauan dan rencana adaptasi mereka dalam menghadapi tantangan finansial.

Kata Kunci: Mahasiswa, Perantauan, Kuliah

PENDAHULUAN

Mahasiswa perantau sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan finansial. Jauh dari keluarga dan harus mengelola keuangan secara mandiri, mereka dituntut untuk mampu mengatur pengeluaran agar kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi. Dalam situasi ini, banyak mahasiswa perantau yang mengadopsi gaya hidup frugal living sebagai solusi untuk menjaga stabilitas keuangan mereka. Frugal living adalah pola hidup hemat yang fokus pada pengelolaan pengeluaran secara cermat dan efisien. Mahasiswa perantau sering mengaplikasikan prinsip ini dengan berbagai cara, seperti mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sekunder, memilih tempat tinggal yang terjangkau, memasak sendiri dibandingkan makan di luar, serta memanfaatkan fasilitas umum secara optimal. Praktik praktik sederhana seperti belanja diskon, menggunakan transportasi umum, atau berbagi tempat tinggal dengan teman, menjadi langkah-langkah strategis untuk menjaga keuangan mereka tetap stabil. Di Surabaya, akses pendidikan mudah didapatkan salah satunya adalah akses pendidikan tinggi atau sekelas dengan universitas, menurut data badan pusat statistik kabupaten jawa timur, Surabaya menjadi salah satu tempat paling banyak

persebaran perguruan tinggi di daerah Jawa Timur (Latifah N. 2014). Kebiasaan frugal living pada mahasiswa perantau juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk besarnya uang saku dari orang tua, biaya hidup di kota tempat mereka menempuh pendidikan, hingga tekanan sosial di lingkungan kampus. (Widyati S. 2020) Gaya hidup ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam bertahan hidup secara finansial, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Penelitian mengenai kebiasaan frugal living ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa perantau menghadapi tantangan finansial dan bagaimana praktik hidup hemat ini memengaruhi kesejahteraan mereka, baik dari segi ekonomi maupun psikologis (Mambela, 2020).

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Proses ini dilakukan melalui deskripsi yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dilaksanakan dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa perantau UNESA yang tinggal di daerah Ketintang. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan website yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti memilih empat informan sebagai sumber data utama. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan perspektif teori konsumsi dari Thorstein Veblen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis data dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dalam pembahasan, serta penarikan kesimpulan di akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian kualitatif mengenai persepsi masyarakat terhadap mahasiswa baru perantauan yang menerapkan prinsip frugal living. Data dikumpulkan melalui

wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi yang muncul. Disini kita memberikan 4 pertanyaan yang akan di jawab oleh 5 orang yang kita wawancara, berikut 4 pertanyaan kita :

1. Bagaimana anda mendefinisikan frugal living
2. Bagaimana pendapat anda tentang maba perantauan yg menerapkan prinsip frugal living
3. Menurut anda frugal living dan hidup pelit itu sama
4. Bagaimana pendapat anda tentang orang yang mengorbankan kenyamanan hidup demi menerapkan prinsip frugal living.

INFORMAN 1

Sultan Rahman Alamsyah | 19 tahun | Cakung, Jakarta Timur 1.

1. Membeli sesuatu yang hanya dibutuhkan. Menurut Sultan membeli sesuatu yang dibutuhkan saja seperti mengedepankan kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan misalnya kebutuhan pokok untuk makan dan keperluan rumah yang lainnya ,tidak membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan seperti membeli jajanan untuk memenuhi keinginan diri bersenang-senang dan itu pun jika ada hal lain yang lebih penting lebih untuk mempertimbangkan nya.
2. Bagus karena bisa menghemat keuangan bulanan. Sultan juga berpikir jika itu prinsip yang seharusnya dilakukan karena dengan melakukan prinsip tersebut para mahasiswa baru perantauan akan lebih finansialnya. bisa mengatur pengeluaran
3. Berbeda, frugal living cenderung lebih bijak untuk mengelola uang, sedangkan pelit benar2 tidak ingin keluar uang untuk apapun bahkan kebutuhannya sendiri. Tapi menurut Sultan jika orang yang menerapkan prinsip ini keterlaluannya maka tidak ada brda nya prinsip ini dengan pelit, karena orang itu akan terlalu memikirkan tentang pengeluarannya.
4. Menurut sultan orang tersebut memang harus adaptasi dengan keadaan frugal living seperti di perantauan dikarenakan beberapa orang menerapkan sifat itu karena dorongan beberapa factor entah karena segi keuangan dan karena harus merantau mangkanya harus pandai-pandai mengatur apabila dalam hal keuangan.

INFORMAN 2

Khaerani | 18 tahun | Cipayung, Jakarta Timur 1.

1. Hal yang sangat baik dilakukan pada mahasiswa dengan niat alasan yang kuat mengapa dia menerapkan frugal living karena meskipun ada sisi negative frugal living ada sisi positif seperti lebih bisa manage segala hal terlebih dalam hal keuangan.
2. Kalo frugal livingnya cuma buat trend, atau hemat tapi gapunya alasan hemat buat apa atau kejar hal apa, mending gausah. hidup udah susah ngerantau, ditambah nerapin frugal living jadi tambah susah.
3. Beda, soalnya kalo frugal living tuh biasanya yg nerapin ya karena dia punya alasan, dan biasanya juga nerapin frugal living konsisten dengan jangka waktu yang terjadwal. sedangkan kalo pelit, beda cerita lagi, pelit rejekinya sempit.
4. Gapapa asal ada jangka waktu untuk ditempuh, misal melakukan prinsip itu setahun karena lagi mengusahakan sesuatu, itu gapapa karena terkadang pada awal-awal masa perkuliahan para mahasiswa baru bingung menerapkan pola hidup seperti apa, sehingga lebih baik menerapkan prinsip yang seperti itu.

INFORMAN 3

Muhammad Zidan Baihaqi | 19 tahun | Mojokerto 1.

1. Menurut Zidan: Menurut zidan dia sendiri sebagai mahasiswa perantauan dia tidak terlalu menekankan sikap itu dikarenakan itu akan membawa dampak juga bagi diri sendiri tapi juga membawa dampak positif. Orang yang menerapkan frugal living mampu manage segalanya termasuk dalam hal keuangan walaupun terdapat dampak negatif yg begitu tapi perlu diberi applause.
2. Menurut pendapat Zidan bahwa beberapa orang menerapkan sifat frugal living ini karena segi beberapa factor entah karena keterpaksaan atau dari latar belakang seseorang yang seharusnya tidak ingin teteapi keadaan memaksa untuk menerapkan sifat frugal living entah dari segi ekonomi, atau factor lainnya.
3. Berbeda tapi hampir sama meski beberapa orang menilai jelek tapi sifat ini juga membawa dampak positif dan mencakup hal yang lebih luas maknanya.
4. Beberapa orang menerapkan sifat frugal living ini karena beberapa factor entah karena keterpaksaan atau dari segi latar belakang seseorang yang seharusnya tidak ingin teteapi

keadaan memaksa untuk menerapkan sifat frugal living entah dari segi ekonomi atau factor lainnya.

INFORMAN 4

Gizza Luna Olivia Ramadhani | 18 tahun | Surabaya 1.

1. Frugal living adalah gaya hidup yang berfokus pada pengelolaan sumber daya, terutama uang, secara bijaksana dan efisien dengan tujuan untuk mengurangi pemborosan dan memaksimalkan nilai dari setiap pengeluaran. Gaya hidup ini bukan hanya tentang berhemat atau mengurangi konsumsi, tetapi juga tentang membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas, berbelanja dengan lebih terencana, dan memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan.
2. Menurut saya, mahasiswa baru perantauan yang menerapkan prinsip frugal living adalah keputusan yang sangat bijaksana. Kehidupan di perantauan sering kali menghadirkan tantangan keuangan, karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, mengelola pengeluaran sehari-hari, dan mungkin menghadapi keterbatasan dukungan finansial dari keluarga.
3. Frugal living: Gaya hidup hemat berfokus pada membuat keputusan keuangan yang bijak. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan nilai dari setiap pengeluaran, menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengalokasikan dana dengan cerdas. Hidup Pelit: Pelit lebih mengacu pada ketidakmauan untuk mengeluarkan uang bahkan ketika dibutuhkan.
4. Jika prinsip frugal living diterapkan secara ketat hingga seseorang tidak lagi menikmati hal-hal sederhana seperti rekreasi, hiburan, atau pengalaman sosial, itu bisa mengurangi kualitas hidup. Keseimbangan antara menyimpan uang dan menikmati hidup adalah kunci. Terlalu fokus pada penghematan bisa menyebabkan stres, kebosanan, dan ketidakpuasan jangka panjang karena hidup menjadi terlalu restriktif.

INFORMAN 5

Oktavia Dwi Ramadhani | 19 tahun | Kediri

1. Menurut Dwi frugal living adalah hemat yang terlalu berlebihan, jadi terkadang orang yang menerapkan prinsip ini melupakan akan kepentingan dirinya sendiri, sedangkan terkadang kita perlu untuk self reward agar dapat membuat senang dan lebih menghargai diri sendiri.
2. Menurut Dwi tidak apa jika menerapkan prinsip itu karena dengan menerapkan prinsip itu

bisa lebih mengatur finansial kita, tetapi jangan terlalu berlebihan dalam menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan kita.

3. Dwi berkata itu tergantung di orang yang menerapkan prinsip tersebut, jika orang yang menerapkan prinsip tersebut masih dalam batas wajar maka akan sangat beda dengan kata pelit, tetapi berbeda dengan orang yang terlalu menerapkan prinsip tersebut yang terlalu menghemat uang untuk dirinya sendiri.
4. Dwi berpikir itu adalah hal yang terlalu berlebihan jika hanya sekedar menerapkan prinsip frugal living, karena itu bisa mempengaruhi kesehatan tubuhnya. Dan itu tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan kesehatan dalam tubuhnya, jadi lebih baik jangan melakukan hal tersebut dalam menerapkan prinsip tersebut.

Menurut pendapat salah satu mahasiswa bahwa menerapkan sifat ini tidak disarankan dikarenakan ini menghambat diri sendiri untuk memenuhi apa yang seharusnya dibutuhkan, tetapi menerapkan sifat frugal living ini juga ada sisi positifnya seperti dapat lebih memanager pengeluaaran keuangan dan perlu diberi applause untuk seseorang yang menerapkan sifat ini dikarenakan bisa melakukannya entah karena dorongan dari beberapa factor. Beberapa orang menerapkan sifat frugal living ini karena beberapa factor entah karena keterpaksaan atau dari segi latar belakang seseorang yang seharusnya tidak ingin tetapi keadaan memaksa untuk menerapkan sifat frugal living entah dari segi ekonomi, atau factor lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa persepsi terhadap frugal living di kalangan mahasiswa baru perantauan sangat beragam, mencerminkan pandangan yang positif dan negatif. Di satu sisi, banyak oknum yang melihat frugal living sebagai pendekatan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Mahasiswa yang menerapkan prinsip ini sering kali dipandang sebagai individu yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan hidup di perantauan. Pendekatan ini juga dianggap dapat meningkatkan keterampilan manajerial dan memberikan kebebasan finansial di masa depan. Namun, di sisi lain, terdapat persepsi negatif terhadap gaya hidup hemat ini. Beberapa oknum berpendapat bahwa frugal living dapat mengurangi kualitas hidup dan mengorbankan kenyamanan hidup. Mereka merasa bahwa mahasiswa yang terlalu fokus pada penghematan mungkin akan melewatkan kesempatan untuk bersosialisasi, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, dan menikmati pengalaman perantauan

secara maksimal. Anggapan ini menunjukkan bahwa frugal living dapat membawa dampak pada kesejahteraan mental dan sosial mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap frugal living sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ekonomi individu yang mengamati. Pendapat yang beragam ini menciptakan sebuah dinamika sosial yang kompleks di antara mahasiswa perantauan. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya keseimbangan antara pengelolaan keuangan yang bijak dan kualitas hidup yang memuaskan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam dampak jangka panjang dari gaya hidup frugal terhadap kehidupan mahasiswa dan interaksi sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D., & Hartoyo. (2014). Analisis Sosiologis Perilaku Konsumtif Mahasiswa “Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung”. *Jurnal Sosiologi*, 72-86.
- Latifah, N., & Handoyo, P. (2014). Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Urban di UNESA. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 1-7.
- Mambela, & Joni, I. (2020). Pengaruh Perkembangan Zaman Modern Yang Memunculkan Perilaku Gaya Hidup Konsumerisme, Di Kalangan Mahasiswa Teologi Zaman Ini.
- Tobing, D. R. (2016). Analisis Hubungan Antara Pendapatan dengan Perilaku Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 3(2), 4-7. Malang